

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia sedang menghadapi revolusi industri 4.0 yang dapat merubah bagaimana cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain seperti saat ini. Revolusi ini menghasilkan perubahan yang sangat berbeda dari revolusi sebelumnya, mulai dari segi ukuran, cakupan, dan kompleksitasnya. Oleh karena itu, perlu ada respon dari semua pemangku kepentingan, mulai dari organisasi atau perusahaan, sampai dengan akademisi maupun masyarakat umum (Marzal, 2019). Sejauh ini telah terjadi penerapan revolusi industri dalam kegiatan bisnis perusahaan, karena pada dasarnya revolusi industri 4.0 telah menunjukkan performanya seperti integritas teknologi digital, kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), dan otomatisasi yang memiliki dampak secara signifikan pada berbagai aspek bisnis termasuk reputasi perusahaan.

Jatmika (2022) menyatakan bahwa tidak banyak perusahaan penanaman modal dalam negeri yang sudah cukup sukses dari industri 4.0 dan beralih ke era society 5.0 pada saat ini. Salah satu industri yang mendapat prioritas pengembangan adalah perusahaan industri manufaktur, dimana adopsi teknologi society 5.0 menjadi prioritas utama. Pergeseran digital ini dianggap menguntungkan karena dapat berkontribusi untuk meningkatkan investasi, produktivitas, dan ketersediaan tenaga kerja yang kompeten. Era society 5.0 dapat memberikan *multiplier effect* bagi

perekonomian nasional, karena dapat menunjang aktivitas industri saat kondisi perusahaan sedang menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak mencapai potensi yang diharapkan atau kurang ekspansif. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga integritas, tanggung jawab sosial, dan reputasi yang baik di mata pemangku kepentingan pada era bisnis global yang sedang penuh tantangan ini.

Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan dari Dirgantara (2023) yang menyatakan bahwa inovasi dapat meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan, selain itu perusahaan yang menerapkan inovasi dapat memberikan manfaat paling besar bagi klien karena mampu mempertahankan relevansi produk dan jasa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan inovasi terhadap perusahaan dapat menghasilkan output untuk mengukur tingkat kepercayaan dan reputasi terhadap pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti pelanggan, klien, karyawan, dan investor.

Sejalan dengan kemajuan teknologi, website Bursa Efek Indonesia telah menerbitkan data pendukung terkait indikator statistik perdagangan saham, yang dapat digunakan untuk menilai apakah penerapan inovasi revolusi 5.0 dapat meningkatkan reputasi pada sebuah perusahaan. Data tersebut akan dilampirkan pada gambar dibawah ini:



Sumber : <https://www.idx.co.id/id>

Gambar 1 : Indeks Harga Saham Gabungan dan Volume Perdagangan Saham

Berdasarkan pemaparan Gambar 1, per 23 Desember 2023 menunjukkan bahwa pada periode 30 Desember 2022 sampai dengan 30 November 2023 mengalami kenaikan *trading volume* (LHS) sebesar 12%. Sementara untuk *composite index* (RHS) tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan. Dengan demikian, hal ini dapat membuktikan bahwa dengan menerapkan inovasi dengan revolusi industri 5.0 perusahaan akan mampu memberikan pengaruh kepercayaan yang baik dan menjalin hubungan yang lebih dekat terhadap para *stakeholder* (Riyanti dkk., 2021).

Revolusi industri 5.0 selalu diupayakan untuk membantu di seluruh sektor perusahaan Indonesia, karena dapat menunjang kegiatan kinerja dan operasional perusahaan untuk menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Salah satu aspek kinerja perusahaan dapat dilihat dengan mengukur kinerja keuangannya. Selain itu, para investor biasanya menggunakan kinerja keuangan sebagai tolak ukur untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, dengan melihat peningkatan dalam transparansi laporan keuangan di perusahaan, sehingga

perusahaan akan mendapatkan tambahan modal dari investor (Meiyana & Aisyah, 2019).

Tambahan modal menjadi suatu tujuan untuk mendirikan bisnis pada perusahaan guna mengoptimalkan keuntungan, yaitu dengan mendapatkan laba secara maksimal. Jao dkk., (2022) menyatakan bahwa laba merupakan suatu ukuran dari keberhasilan perusahaan selama suatu periode tertentu. Oleh karena itu, kinerja perusahaan menunjukkan seberapa baik kinerjanya melalui penerbitan laporan keuangan secara berkala, dan perusahaan berusaha untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya agar perusahaan tetap diminati oleh para investor dan *stakeholder*.

Terlepas dari ambisi perusahaan untuk dapat terus-menerus meningkatkan kinerjanya, terdapat suatu fenomena yang dapat menghambat kinerja perusahaan salah satunya industri manufaktur. Purnama (2023) menyatakan bahwa saat ini kondisi industri manufaktur di Indonesia masih belum menunjukkan kondisi pemulihan, akibat kondisi pasca pandemi saat ini tidak banyak membawa perubahan setelah adanya pandemi menyebabkan penurunan daya beli. Dengan demikian, hal ini disebabkan oleh kondisi geopolitik dan konflik antar negara yang ada saat ini, yang membuat industri di tanah air sulit untuk pulih. Selain itu, lesunya industri di Indonesia juga disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah.

Perihal di atas, dapat menyebabkan biaya yang lebih tinggi untuk membeli bahan baku impor, yang pada gilirannya akan menyebabkan harga produk di pasar menjadi lebih rendah. Melalui penjelasan tersebut, terdapat

faktor lain yang membuat kinerja industri manufaktur kurang ekspansif adalah maraknya barang impor dari luar yang saat ini belum dapat ditegaskan oleh pemerintah, karena kehadiran barang impor ini akan menimbulkan ancaman bagi industri karena harganya akan jauh lebih murah yang disebabkan dari barang hasil selundupan dan bebas dari pajak (Dwi & Purnama, 2023).

Dwi & Purnama (2023) menyatakan bahwa melemahnya kondisi permintaan pasar akibat tiga faktor tersebut akan menyeret dampak pada efisiensi yang harus dilakukan oleh perusahaan manufaktur, salah satunya adalah dengan melakukan pengurangan karyawan. Pernyataan tersebut dibuktikan berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) per 23 Desember 2023, tercatat bahwa pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja industri manufaktur tercatat sebesar 6.241.121, sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja menjadi sebesar 5.889.674.

Data laporan BPS tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Sopiha (2022) yang menyatakan bahwa jumlah data pengangguran sebelum pandemi di hitung dari bulan Februari hingga Agustus 2019 sebanyak 5,23 juta orang. Sementara pada bulan Februari hingga Agustus 2022 BPS mencatat angka pengangguran sebanyak 5,86 juta orang. Berdasarkan hal tersebut, jumlah pengangguran Indonesia meningkat sebanyak 0,63%, hal itu dapat terjadi karena faktor perlambatan permintaan dalam negeri yang berkaitan dengan semakin naiknya harga dan penurunan pendapatan.

Fenomena lain yang terjadi pada industri manufaktur, peneliti menyatakan bahwa terdapat beberapa perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang sedang mengalami kondisi fluktuasi kinerja keuangan akibat terjadi penurunan atau kenaikan harga produksi. Kenaikan harga dapat disebabkan apabila barang banyak dibutuhkan oleh konsumen, sedangkan jika barang itu kurang diminati maka akan mengalami penurunan harga (Qothrunnada, 2022).

Indikator penilaian kinerja keuangan akan diproyeksikan melalui data *Return on Equity (ROE)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Gross Profit Margin (GPM)*, karena pada dasarnya dari ketiga ukuran kinerja keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba dari asetnya, mengevaluasi tingkat kinerja keuangan perusahaan, dan mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan.

Tabel 1 : Daftar Fluktuasi Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2022

No.	Daftar Perusahaan	Tahun	ROE		ROA		GPM	
1.	Astra Agro Lestari Tbk.	2017	11,06%		8,24%		6,62%	
		2018	7,81%	Turun	5,66%	Turun	18,55%	Naik
		2019	1,28%	Turun	0,90%	Turun	12,29%	Turun
		2020	4,53%	Naik	3,22%	Naik	15,75%	Naik
		2021	9,76%	Naik	6,80%	Naik	19,86%	Naik
		2022	8,06%	Turun	6,13%	Turun	17,51%	Turun

No.	Daftar Perusahaan	Tahun	ROE		ROA		GPM	
2.	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	2017	14,61%		2,06%		16,14%	
		2018	6,16%	Turun	1,90%	Turun	15,12%	Turun
		2019	7,28%	Naik	3,18%	Naik	16,48%	Naik
		2020	2,44%	Turun	1,04%	Turun	16,17%	Turun
		2021	3,90%	Naik	2,30%	Naik	17,08%	Naik
		2022	3,24%	Turun	1,36%	Turun	19,51%	Naik
3.	Andira Agro Tbk.	2017	(8,17%)		(2,18%)		14,30%	
		2018	6,99%	Naik	3,19%	Naik	21,36%	Naik
		2019	4,82%	Turun	2,56%	Turun	20,01%	Turun
		2020	(4,06%)	Turun	(2,12%)	Turun	16,27%	Turun
		2021	(1,25%)	Turun	(0,65%)	Turun	11,02%	Turun
		2022	(4,52%)	Naik	(2,43%)	Naik	7,17%	Turun
4.	Campina Ice Cream Industry Tbk.	2017	5,18%		3,59%		61,56%	
		2018	7,00%	Naik	6,17%	Naik	60,41%	Turun
		2019	8,21%	Naik	7,26%	Naik	58,56%	Turun
		2020	4,58%	Turun	4,05%	Turun	54,04%	Turun
		2021	9,78%	Naik	8,72%	Naik	54,47%	Naik
		2022	12,88%	Naik	11,28%	Naik	55,70%	Naik
5.	FKS Food Sejahtera Mina Tbk.	2017	15,63%		(26,41%)		28,61%	
		2018	3,58%	Turun	(6,80%)	Turun	29,04%	Naik
		2019	(68,45%)	Turun	60,72%	Naik	29,62%	Naik
		2020	14,55%	Naik	59,90%	Turun	24,79%	Turun
		2021	1,07%	Turun	0,50%	Turun	22,43%	Turun
		2022	(8,02%)	Turun	(3,41%)	Turun	26,50%	Naik

Sumber : *Annual Report*, Data Diolah Peneliti (2024), Lampiran 3, 4, dan 5

Berdasarkan hasil pengukuran tabel 1, terlihat bahwa rata-rata nilai ROE, ROA, dan GPM setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang terjadi sangat signifikan. Melalui kriteria penilaian kinerja keuangan dapat dilihat dari presentase nilai sub sektor makanan dan minuman yang menunjukkan bahwa sebagian besar penilaian didominasi oleh penurunan kinerja keuangan yang terjadi secara signifikan, hal ini bisa terjadi karena faktor dari dampak pasca pandemi di Indonesia masih belum menunjukkan kondisi

pemulihan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut perlu konsisten dalam meningkatkan kinerja keuangan, sehingga perusahaan dapat meraih kesuksesan yang berkelanjutan dan memiliki reputasi yang baik untuk masa depan (Afifah dkk., 2021).

Hasil penjelasan tersebut didukung oleh penelitian dari Oktavianus dkk. (2022) yang menyatakan bahwa reputasi perusahaan dapat berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan, karena pada dasarnya reputasi yang baik akan cenderung mempertahankan kinerja keuangan pada perusahaan. Sementara penelitian dari Mayliza & Maihidayah (2022) menyatakan bahwa reputasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, karena reputasi yang baik belum tentu dapat memberikan pengaruh yang baik bagi perusahaan, walaupun perusahaan tersebut sudah berdiri sejak lama tetapi tidak memiliki sebuah inovasi dalam kegiatan bisnis, maka hal tersebut akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, para *stakeholder* akan lebih memilih perusahaan yang sudah memiliki inovasi yang dapat membuat orang merasa nyaman dan lebih terpercaya, karena inovasi dapat memberikan pengaruh kinerja positif yang dapat menarik perhatian para *stakeholder* untuk mengejar target keuntungan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perusahaan tidak hanya harus memperhatikan para *stakeholder* dengan mengejar keuntungan finansial saja, tetapi perusahaan juga harus mempertimbangkan sistem tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut dengan mekanisme *Good*

Corporate Governance, yang bertujuan untuk mendorong pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dengan baik. Permatasari & Widianingsih (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan *Good Corporate Governance* dengan baik dan serius akan memiliki pengaruh yang baik terhadap kinerja keuangan yang dapat meningkatkan reputasi bagi perusahaan. Oleh karena itu, *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai kunci kesuksesan bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan jangka panjang dan mampu untuk tetap bersaing dalam bisnis perusahaan, serta bertujuan untuk mengurangi masalah keagenan.

Karunia (2020) telah menyatakan bahwa terdapat suatu fenomena pada perusahaan manufaktur terkait kinerja industri pengolahan yang mengalami perlambatan dan mempengaruhi penurunan kinerja keuangan. Oleh sebab itu, hal tersebut berkaitan dengan penerapan *Good Corporate Governance* belum bisa diimplementasikan dengan baik oleh perusahaan tersebut, sehingga perusahaan perlu menerapkan *Good Corporate Governance* secara konsisten dan diharapkan kinerja keuangan akan meningkat dan menjadi lebih baik. Sementara penelitian Jao dkk., (2022) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* secara berkelanjutan akan membentuk sebuah etika dan etos kerja bisnis, sebagai komitmen perusahaan untuk mencapai citra dan reputasi yang baik dihadapan para *stakeholder*. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu menerapkan sebuah monitoring *Good Corporate Governance*, dengan menggunakan mekanisme struktur

dan proses dalam sebuah perusahaan seperti komisaris independen, rapat dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial.

Jao dkk. (2022) mendukung pernyataan tersebut dengan menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara penelitian tersebut bertentangan dengan Ernawati & Santoso (2022) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, Jao dkk. (2022) juga menyatakan bahwa rapat dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena hasil rapat dewan komisaris biasanya digunakan sebagai bahan evaluasi kebijakan dalam sebuah perusahaan. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan Risma Deniza dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Hayya & Haryati (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena kepemilikan manajerial digunakan untuk menggambarkan mekanisme *Good Corporate Governance*, dan kinerja keuangan akan meningkat apabila manajemen diawasi lebih ketat. Namun, penelitian tersebut berbanding terbalik dengan Ismail & Bawono (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, dengan adanya sebuah perbandingan dari penelitian terdahulu maka akan dapat diketahui apakah mekanisme penerapan *Good Corporate Governance* dapat berpengaruh baik

atau tidak terhadap kinerja keuangan guna meningkatkan reputasi dalam sebuah perusahaan.

Reputasi perusahaan tidak hanya didukung melalui penerapan *Good Corporate Governance* saja, Hayya & Haryati (2023) telah menyatakan bahwa mekanisme penerapan *Good Corporate Governance* berhubungan dengan tanggung jawab sosial yang dapat diterapkan melalui praktik *Corporate Social Responsibility*. Sebagaimana telah disebutkan dalam pasal 74 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UU PT), pemerintah Indonesia mewajibkan perusahaan yang menjalankan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dan diperkuat dengan penerbitan peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Tahun 2023 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Nurbaya, 2023).

Agustina dkk. (2023) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu praktik yang sangat berperan penting untuk membangun citra dan reputasi yang baik bagi seluruh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, *Corporate Social Responsibility* pada saat ini telah menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan untuk diterapkan dalam mempertanggung jawabkan kegiatan bisnisnya. Oleh karena itu, jika perusahaan semakin berkembang, maka tingkat pertanggung jawaban perusahaan juga harus meningkat, termasuk tanggung jawab sosial dan

kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan industri perusahaan (Sudirman & Ningrum, 2022).

Pratiwi (2021) menyatakan bahwa perusahaan sektor industri manufaktur yang paling berpengaruh dalam menghasilkan emisi gas rumah kaca. Dengan demikian, hal tersebut membuat industri manufaktur dapat menghasilkan tingkat pencemaran lingkungan yang lebih tinggi, dibandingkan dengan sektor listrik atau transportasi yang mendapatkan perhatian kebijakan dan investasi yang lebih besar. Oleh karena itu, para ilmuwan berupaya untuk memberikan solusi dengan menerapkan *Mission Innovation* yang bertujuan untuk menggabungkan sektor swasta dan pemerintah nasional dalam mengejar dan berbagi teknologi bersih (Suhendar, 2021). Melalui pernyataan tersebut, dengan adanya penerapan *Mission Innovation* industri manufaktur akan lebih mudah dalam menjaga reputasi dihadapan para *stakeholder*, karena industri manufaktur dapat meningkatkan keberlanjutan dan efisiensi energi dalam proses produksi, serta dapat melibatkan inovasi untuk mencapai pengurangan emisi gas rumah kaca.

Menurut Rosa (2023) menyatakan bahwa terdapat fenomena lain mengenai emisi global diperkirakan akan meningkat antara 0,5% dan 1,5% dan sudah mencapai angka tertinggi disepanjang tahun 2023. Peningkatan emisi global ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perubahan iklim dan industri proses manufaktur. Oleh karena itu, para ilmuwan menyatakan bahwa polusi karbon perlu dikurangi, dengan cara menerapkan kebijakan

baru yaitu, *Net Zero Emission* (NZE) yang merupakan target untuk menurunkan Gas Emisi Rumah Kaca (ERK) hingga tahun 2060. Program NZE diterapkan untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang dapat menyebabkan pemanasan global, berbagai negara termasuk Indonesia telah mengeluarkan peraturan baru tentang penyediaan energi listrik yang telah disesuaikan dengan program NZE. Selain itu, pemerintah menargetkan bahwa target akan terpenuhi sebesar 29% untuk tahun 2030 yang akan mendatang.

Kementrian Perindustrian menyatakan bahwa perusahaan manufaktur perlu mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, yang diyakini untuk menyelaraskan pembangunan industri dengan fungsi lingkungan hidup yang berkelanjutan, sehingga akan bermanfaat bagi masyarakat sosial. Oleh karena itu, Kemenperin berupaya untuk memberikan penghargaan industri hijau bagi sektor manufaktur, yang dibuat dengan tujuan untuk perusahaan industri yang telah mewujudkan industri hijau secara konsisten dan berkelanjutan yang tentunya berkaitan dengan program *Corporate Social Responsibility*.

Ang dkk. (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan inovasi dalam mendukung program *Corporate Social Responsibility* akan mendapatkan manfaat, seperti dukungan dari para *stakeholder*. Selain itu, *Corporate Social Responsibility* juga dapat berperan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena pada dasarnya perusahaan yang menerapkan praktik *Corporate Social Responsibility* akan

menerima penilaian yang baik dari para *stakeholder* dan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Daromes dkk., 2023).

Hasil penelitian dari Lahjie dkk. (2022) mendukung pernyataan tersebut bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara penelitian tersebut bertentangan dengan Ang dkk. (2020) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana reputasi perusahaan dapat memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan, serta mengambil fokus pada perusahaan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman selama periode 2018-2022.

Penelitian ini diangkat dari suatu fenomena yang terjadi pada perusahaan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan (Setiawati, 2023). Fenomena lain juga mendukung adanya suatu permasalahan dari *Good Corporate Governance* terkait adanya kinerja industri pengolahan yang mengalami perlambatan dan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Karunia, 2020). Sementara *Corporate Social Responsibility* terkait adanya isu terhadap sektor industri manufaktur yang paling

berpengaruh dalam menghasilkan tingkat pencemaran lingkungan yang tinggi, sehingga dapat merusak reputasi perusahaan dan berdampak terhadap kinerja keuangan (Pratiwi, 2021).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap reputasi perusahaan?
- b. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap reputasi perusahaan?
- c. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- d. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- e. Apakah reputasi perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
- f. Apakah reputasi perusahaan memediasi hubungan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan?
- g. Apakah reputasi perusahaan memediasi hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap reputasi perusahaan.
- b. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap reputasi perusahaan.
- c. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan.
- d. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan.
- e. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh reputasi perusahaan terhadap kinerja keuangan.
- f. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh mediasi reputasi perusahaan pada *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan.
- g. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh mediasi reputasi perusahaan pada *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan yang di mediasi oleh reputasi perusahaan, serta dapat memberikan informasi dan wawasan yang diperlukan bagi manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan dapat memberikan informasi mengenai *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan yang di mediasi oleh reputasi perusahaan, serta dapat menciptakan ikatan yang kuat antara perusahaan dan masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperkuat reputasi perusahaan.

1.4.2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Universitas

Manfaat teoritis bagi universitas dapat dilihat dari perspektif teori *agency* dan teori *stakeholder*, dimana hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya literatur akademik dengan temuan, serta teori baru. Selain itu, dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk proses akreditasi dan pemenuhan standar pendidikan tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai pemenuhan persyaratan kelulusan mahasiswa S-1 Program Studi Akuntansi.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan teoritis dan topik yang akan diteliti, seperti teori yang terlibat pada penelitian ini yaitu berupa, teori *agency* dan teori *stakeholder*. Dimana kedua teori tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam penelitian dan pembelajaran, yang sejalan dengan tujuan universitas untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, serta penelitian teoritis dapat membantu memenuhi kebutuhan akademik dan profesional mahasiswa, sehingga dapat memperkuat hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai referensi mahasiswa dalam penyusunan topik yang sesuai dengan judul di masa yang akan datang.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi peneliti, yang berhubungan dengan teori *agency* dan teori *stakeholder*, dimana peneliti berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan mengembangkan dan memperbaiki teori yang ada, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian empiris dan terapan dimasa depan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai pengembangan diri bagi peneliti dan dapat meningkatkan kredibilitas peneliti, serta memberikan referensi maupun rujukan bagi peneliti lain yang tertarik pada topik yang sama.